1960

16.

PENERBITAN CHUSUS
129

# PIDATO PRESIDEN SOEKARNO
## PADA PERTEMUAN DENGAN PARA PESERTA SAJEMBARA PROJEK TUGU NASIONAL DI ISTANA NEGARA DJAKARTA
### TANGGAL 27 DJUNI 1960

DEPARTEMEN PENERANGAN R. I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
129

# PIDATO PRESIDEN SOEKARNO
## PADA PERTEMUAN DENGAN PARA PESERTA SAJEMBARA PROJEK TUGU NASIONAL DI ISTANA NEGARA DJAKARTA
TANGGAL 27 DJUNI 1960

DEPARTEMEN PENERANGAN R. I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Panitia Monumen Nasional minta kepada saja untuk memberi pendjelasan sekadarnja tentang sajembara jang diadakan untuk projek tugu nasional.

Saudara-saudara tentu sudah mendengar dari pendjelasan Ketua, Saudara Kolonel Umar dan tentu pula sudah membatja apa bedanja Monumen Nasional dan tugu nasional. Saudara-saudara tentu sudah mengetahui tetapi beberapa bapak dan ibu mungkin belum mengetahui.

Jang dinamakan monumen nasional ialah bangunan-bangunan kemonumenan dipusat lapangan Merdeka dan disekitar lapangan Merdeka itu. Sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Kolonel Umar, dipusat, ditengah lapangan Merdeka, Insja Allah akan didirikan Tugu Nasional. Disekitar lapangan Merdeka, dus dipinggir djalan Merdeka Utara, Merdeka Selatan, Merdeka Timur, Merdeka Barat akan didirikan gedung-gedung tinggi-tinggi, megah-megah, hebat-hebat untuk — sebagai dikatakan oleh Saudara Kolonel Umar — untuk perpustakaan rakjat, untuk tempat berapat rakjat, untuk tempat komidi rakjat dan lain-lain sebagainja. Dan ini semua, tugu dipusat dengan segala bangunan-bangunan jang berguna untuk rakjat disekelilingnja lapangan Merdeka itu, itulah jang dinamakan Monumen Nasional. Dus Monumen Nasional terdiri daripada tugu plus bangunan-bangunan disekitar lapangan Merdeka dan lapangan Merdeka sendiri itupun satu bagian daripada Monumen Nasional.

Sajembara ulangan jang diadakan sekarang ini, ialah untuk meminta kepada peminat-peminat, projek sebagai Tugu Nasional. Sajang Prof. Prijono tidak diminta bitjara pada rapat ini, tetapi Prof. Prijono bisa memberi pendjelasan tentang arti perkataan tugu dan sifat-sifat ketuguan jang nanti akan saja djelaskan pada Saudara-saudara dengan singkat.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara, kepada chalajak ramai Indonesia diminta untuk ikut dalam sajembara untuk membuat projek tugu nasional jang garis besarnja sudah dituliskan didalam sajembara itu. Tingginja harus sekian, dalam tugu nasional itu harus bisa disimpan Bendera Pusaka dan harus bisa diadakan satu papan katanja, tetapi bukan papan dari kaju, tetapi papan besar dari perunggu dengan tulisan dalam aksara emas jang bukan dituliskan, tetapi jang dimasukkan didalamnja aksara emas jang bunjinja ialah sebagai berikut: Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

Hal Bendera Pusaka Saudara-saudara telah mengetahui, Bendera Pusaka ialah bendera Merah-Putih jang pertama kali dikibarkan pada saat kita mengadakan proklamasi 17 Agustus 1945. Bendera itulah sampai sekarang masih tersimpan dan bendera itulah jang tiap-tiap tahun tanggal 17 Agustus dikibarkan dihadapan Istana Merdeka. Bendera itu sampai sekarang disimpan dalam satu peti jang tidak saja katakan peti rosokan, tetapi, ja, peti sederhana didalam almari didalam Istana Merdeka. Tidak pantas, Saudara-saudara, Bendera Pusaka kok disimpan didalam peti biasa, disimpan didalam suatu almari di Istana Merdeka. Hendaknja Bendera Pusaka ini disimpan didalam Tugu Nasional, didalam satu almari jang terbuatnja mungkin dari perunggu pula, dibelakang katja jang tebal sehingga tiap hari bisa dilihat oleh semua orang seperti misalnja di Moskow orang setiap hari bisa melihat djenazah dari Lenin dan Stalin, atau dikota Sofia orang bisa melihat djenazah dari Georgi Dimitrov. Bukan kita harus memberhalakan Bendera Pusaka ini, tidak, tetapi pantaslah Bendera Pusaka ini kita muliakan dan kita beri tempat sedemikian rupa sehingga benar-benar mendjadi satu kenangan bagi seluruh rakjat Indonesia, bahwa rakjat Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 buat pertama kali mengibarkan bendera inilah sebagai tanda kemerdekaan.

Sekali lagi, bukan mendewakan, bukan memberhalakan, sebab dilarang untuk mempersekutukan Tuhan, dilarang, tetapi baiklah Bendera Pusaka ini kita muliakan sebagai satu tanda bahwa dengan bendera ini kita pada tanggal 17 Agustus 1945 memberitahu kepada seluruh dunia bahwa kita telah mendjadi satu negara jang merdeka.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Demikian pula naskah Proklamasi, kita pantjangkan dengan aksara-aksara emas jang megah diatas satu papan jang terbuat dari perunggu pula sehingga djikalau nanti pada tahun 2960 atau pada tahun 3960 atau pada tahun 4960 ada orang datang di Djakarta, orang masih bisa membatja Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu diatas papan dari perunggu itu.

Saudara-saudara, saja berdiri disini sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Kolonel Umar, sebagai Pelindung aktip daripada Panitya Monumen Nasional ini. Pekerdjaan itu saja terima dengan senang hati sekali dan saja berbitjara dihadapan Saudara-saudara bukan sekadar sebagai Pelindung aktip, bukan sekadar sebagai Presiden Republik Indonesia, tetapi boleh saja berkata dihadapan Saudara-saudara, sebagai patriot komplit.

Tempo hari tatkala saja mengadakan pidato terhadap kepada pemuda-pemuda, lebih tegas waktu memperingati Hari Pemuda beberapa tahun jang lalu di Surabaja, saja berkata bahwa kita ini semuanja harus mendjadi patriot komplit, sebab banjak sekali patriot kita. Saudara patriot, Saudara patriot, beribu-ribu, berpuluh-puluh ribu, mungkin beratus-ratus ribu patriot adalah hidup di Indonesia ini. Tetapi banjak diantara mereka itu tidak komplit.

Banjak sekali patriot politik jang sekadar menghendaki dan berdjoang agar supaja Indonesia ini merdeka politik dari negeri Belanda. Merdeka daripada tiap-tiap imperialisme, berdiri tegak sebagai satu Negara jang berdaulat, jang merdeka 100%. Orang jang demikian ini adalah patriot besar, patriot politik. Dia tidak tahu-menahu hal kebudajaan Indonesia, dia tidak tahu-menahu hal ekonomi Indonesia dan itu harus disusun bagaimana rupa, ia tjuma bertjita-tjitakan dan berdjoang mati-matian untuk Indonesia Merdeka. Ia ini adalah sekadar patriot politik. Ia tidak tahu keindahan wajang-kulit, tidak tahu keindahan kitab Hikajat Melaju, ia tidak tahu akan keindahan tari lenso, ia lebih pintar rock-and-roll dan lain-lain sebagainja. Ia bukanlah patriot kebudajaan, oleh karena ia lebih mentjintai tulisan-tulisan asing daripada tulisan-tulisan pudjangga-pudjangga kita sendiri. Ia lebih mentjintai bentuk-bentuk kebudajaan asing daripada mentjintai bentuk-bentuk kebudajaan



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sendiri. Ia bukanlah patriot kebudajaan. Ada pula jang bukan patriot ekonomi, tetapi saja mengharap agar supaja kita semua ini mendjadi patriot komplit.

Ia patriot politik oleh karena mentjintai Indonesia Merdeka dan berdjoang untuk Indonesia Merdeka, ia patriot ekonomi oleh karena menghadapi Sosialisme Indonesia. Ia patriot kebudajaan oleh karena dengan tegas tjinta kepada kebudajaan, kepribadian sendiri.

Nah, saja tadi berkata, djika boleh saja katakan, saja berdiri dihadapan Saudara-saudara bukan sekadar sebagai Presiden, bukan sekadar sebagai pelindung aktip daripada Monumen Nasional, tetapi djuga sebagai patriot komplit. Kalau saja mengatakan hal jang demikian itu sekarang ini, kembali saja ingat kepada utjapan sitat jang saja sudah utjapkan didalam pidato saja di Tokio terhadap pemuda-pemudi Indonesia di Tokio, pada waktu saja mensitir utjapan pemuda-pemudi kita, mahasiswa-mahasiswa kita jang berada dinegeri asing untuk menuntut ilmu bagi Indonesia, dan didalam sitat dikatakan bahwa kita harus mendjadi bangsa jang dinamis, mendjadi bangsa jang aktief, djangan mendjadi bangsa jang tiada dinamika dan aktivitet. Dikatakan didalam sitat itu — didalam bahasa asingnja lebih dahulu: „Niet meer kunnen wij ons overgeven aan de beleidenis van een levens philosophie die direct en indirect onze eigen ondergang is geweest. Het moderne leven eist beweging, activiteit en die dit niet eerbiedigt wordt verpletterd in het gedrang van mensen en volken die vechten om het bestaan".

Ini utjapan mahasiswa kita Saudara-saudara, waktu itu ia dinegara asing kira-kira 37 tahun jang lalu. Waktu itupun saja masih pemuda, Saudara-saudara pun sebagian masih muda, sebagian masih orok, sebagian belum dilahirkan.

„Niet meer kunnen wij ons overgeven aan de beleidenis van een levens-philosophie die direct en indirect onze eigen ondergang is geweest. Het moderne leven eist beweging, activiteit en die het niet eerbiedigt wordt verpletterd in het gedrang van mensen en volken die vechten om het bestaan". Kita tidak boleh lagi enak-enak — demikianlah salinannja kasar-kasaran —, berfalsafah setjara kuno oleh karena berfalsafah-falsafahan setjara kuno, ilmu kuno, pan-



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dangan hidup kuno itu ternjata membawa kita kedalam djurang kedjatuhan. Hidup modern, artinja hidup didalam abad ke-20 ini, menghendaki kita bergerak, beweging, menghendaki kita aktief, activiteit, sebab siapa jang tidak bergerak didalam abad ke-20, bangsa jang tidak bergerak didalam abad ke-20 ini, bangsa jang tidak aktief, bangsa jang tidak dinamis didalam abad jang ke-20 ini, ia akan verpletterd, akan hantjur terhimpit didalam desakan perdjuangannja bangsa-bangsa jang mentjari hidup.

Djadi saja minta kepada Saudara-saudara, agar supaja Saudara-saudara membuat projek tugu nasional itu dalam djiwa jang demikian ini. Apalagi kalau nanti diterangkan artinja tugu. Saudara membuat projek tugu nasional, kerdjakanlah, djangan jang sama dengan tugu jang di Pegangsaan Timur. Itupun bukan tugu kemerdekaan Saudara-saudara, jang ada di Pegangsaan Timur bukan Tugu Proklamasi, itu Tugu Linggardjati jang mestinja dibongkar.

Saudara-saudara, beweging, activiteit. Maka oleh karena itu didalam surat undangan kepada peminat-peminat sajembara dikatakan tugu ini tingginja sedikitnja harus sekian, harus mendjelmakan djiwa dinamik.

Kita ini dulu Saudara-saudara, djaman dulu, djaman purbakala, djaman bahari, — pernah saja terangkan tatkala saja melantik Sdr. Martadinata, perkataan bahari ini menggambarkan bahwa kita ini bangsa pelaut pada waktu djaman dahulu itu; bahar artinja laut, djaman bahari jaitu djaman tatkala kita masih bangsa pelaut, bangsa jang mengarungi lautan antara pulau Madagaskar dan pulau Paskah dekat Amerika, pada waktu itu bangsa kita adalah satu bangsa jang dinamis, kita mengarungi lautan antara Madagaskar jang sebentar lagi akan merdeka, sampai pulau Paskah dekat Amerika. Bangsa jang membuat bangunan-bangunan besar jang sampai sekarang masih kita lihat akan sisa-sisanja. Bangsa Borobudur, bangsa Prambanan, bangsa jang memberi titel kepada radjanja seperti misalnja Airlangga. Apa sebab? Oleh karena Airlangga mengekang sungai Brantas, sungai Brantas jang sekarang tiap-tiap tahun bandjir, dulu pernah dikekang oleh Airlangga dengan rakjatnja. Ia membikin pekerdjaan-pekerdjaan irigasi jang mengekang sungai Brantas, sehingga tiada lagi bandjir, bahkan semua



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tegalan-tegalan dan sawah mendapat air dari sungai Brantas itu. Ia diberi nama Airlangga oleh rakjatnja, pelangga air, pelonggo, pelonggo air, bahasa Belandanja „de waterslurper". Bangsa kita demikian Saudara-saudara, memberi titel kepada radjanja jang mengekang sungai Brantas.

Saja terangkan didalam beberapa pidato saja tempo hari, perdjuangan kita sekarang ini bukan hanja menggempur imperialisme, tetapi djuga menggempur alam, agar supaja alam itu mendjadi sahabat kita, lebih dari pada itu, agar supaja alam itu tunduk kepada kepentingan kita. Ini adalah suatu gambaran harapan agar bangsa kita ini hendaknja mendjadi suatu bangsa jang dinamis, penuh beweging, aktiviteit.

Bangsa kita didjaman itu adalah suatu bangsa jang berukuran tiga. Bahasa asingnja three dimensional, tiga dimensi, lebar, pandjang, tinggi. Karena itu maka bangsa kita pada waktu itu membangun Borobudur, membangun Prambanan. Ja, buat waktu itu memang sudah hebat, tetapi buat djaman kita sekarang, oh, masih belum hebat. Tetapi kemudian oleh karena bangsa kita menderita pendjadjahan 350 tahun oleh Belanda, tetapi kalau ditotalkan pendjadjahan dari bangsa-bangsa jang lalu lebih dari pada 350 tahun, kita mendjadi satu bangsa jang berukuran dua. Two dimensional, twee dimentionaal.

Seni kita mendjadi seni dwi dimensional, seni batik; dekorasi rata, tidak naik; seni berukir-mengukir, dirumah, diserambi rumah, digubuk, bikin pekerdjaan ketjil-ketjil, bukan lagi seni jang membangun tinggi dan besar. Nah, sekarang didalam alam Republik Indonesia ini kita harus mendjadi satu bangsa jang tiga dimensional lagi, Saudara-saudara.

Maka oleh karena itu saja mengulangi lagi perkataan saja tadi supaja Saudara-saudara membuat projek Tugu Nasional ini jang benar-benar mentjiptakan, melukiskan djiwa baru Indonesia, melukiskan revolusi Indonesia.

Oleh karena revolusi Indonesia ini adalah satu, — dalam bahasa asingnja: „Greep naar de sterren", laksana kita pada tanggal 17 Agustus itu melondjakkan kita punja tangan keangkasa untuk



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memegang bintang-bintang dilangit. Tidak lagi kita pada tanggal 17 Agustus 1945 menjatakan diri kita itu satu bangsa jang itu tadi dua dimensional, jang hanja melukiskan kriwil-kriwil kata bahasa Djawanja. Oleh karena itu dengan tegas dikehendaki daripada Saudara-saudara bentuk tugu didalam projek.

Lha ini, djangan salah Saudara, kami dari Panitia menghendaki projek bentuk tugu. Tugu itu tidak rata, tugu itu mendjulang kelangit, tugu itu pada asalnja — kalau tidak salah kata Prof. Prijono demikianlah kepada saja —, pada asalnja pada djaman dahulu — maaf para wanita, adalah pengagungan kelaki-lakian. Lingga, vereren. Pengagungan kelaki-lakian, bahkan manusia itu didalam bahasa sebagian daripada bahasa Indonesia, dinamakan tiang. Tiang Djawi, tiang Sunda; tiang = tjagak. Nah, tugu mempunjai begrip pula Saudara-saudara, pengertian mendjulang kelangit dan pada asalnja adalah pengagungan kelaki-lakian.

Linggam atau lingga, vereren. Ini mengenai mistik kita dizaman dahulu, tetapi didalam djaman kita sekarang inipun, mengenai penglukisan daripada revolusi Indonesia itu, sebagai tadi saja katakan, adalah laksana satu „greep naar de sterren" hendak memegang bintang mendjulang mentjapai bintang dilangit.

Saja, Saudara-saudara, telah melihat dunia; boleh dikatakan ¾ daripada permukaan bumi ini sudah saja lihat, sudah „handjadjah desa hamilang kori" dinegeri asing, tinggal beberapa jang belum saja kundjungi dan Insja Allah S.w.t. nanti lain kali Insja Allah akan saja kundjungi pula. Ditiap-tiap negara saja melihat bahwa ada monumennja, ada bangunannja jang menggambarkan djiwa daripada rakjatnja itu. Dinegara apapun, bahkan kadang-kadang saja menemui monumen-monumen jang dari zaman purbakala, seperti tatkala saja di India, di New Delhi, dekat New Delhi itu disana ada tiang, tugu Açoka terbuat daripada perunggu Saudara-saudara, bukan terbuat dari kaju.

Mendengar perkataan kaju, Saudara-saudara harus ingat kepada perkataan saja: djangan didalam bangunan-bangunan besar abad ke-20 ini Saudara berpikir didalam istilah kaju dan genteng. Saja tjeritakan. Tatkala disini hendak dibangunkan niat untuk membuat masdjid jang sekarang mendjadi niat untuk mendirikan Masdjid



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Istiqlal, kawan-kawan datang kepada saja: „Bung Karno marilah kita mendirikan masdjid Djami' di Djakarta ini sebab Djakarta pantas mempunjai masdjid Djami' ....." „O.K." kata saja, accoord „Berapa begrotingnja, rantjangannja"? „Tidak banjak uangnja boleh dengan sedikit, sebab nanti akan banjak sekali bantuan-bantuan daripada pentjinta-pentjinta agama" ..... „Bantuan apa?" Itu, si Fulan sudah menjanggupkan kapur, si Fulan sudah menjanggupkan kaju, si Fulan sudah menjanggupkan genteng, djadi uang tidak begitu banjak, sebab kapur ada, kaju ada, genteng ada".

..... Saja bilang, „Saudara ini dus masih berpikir didalam istilah kaju dan genteng". ..... Djangan membuat masdjid Djami' terbuat daripada kaju dan genteng. Buatlah masdjid Djami' itu dari beton, dari besi, dari perunggu. Dari batu pualam jang bisa tahan makanannja sang kala, zaman, sedikitnja 1000 tahun, kataku.

Saja sendiri tatkala dihadapkan dengan pekerdjaan ketjil mendirikan mesdjid dihalaman Istana, saja djuga berpikir demikian. Insja Allah s.w.t. mesdjidnja jang sekarang sudah hampir selesai dihadapan dihalaman Istana itu, tahan Insja Allah 1000 tahun, Saudara-saudara. Oleh karena saja buat dari beton jang tahan gempa dan tahan kerikitannja zaman. Demikian pula mesdjid Istiqlal harus dibuat dari beton, dari batu pualam, dari batu hidup, pintunja dari perunggu, djangan dibuat daripada kaju, atapnja djangan daripada genteng, dengan usuk-usuk dan reng-reng dari kaju, apalagi kalau reng-rengnja itu dari bambu.

Nah, dalam pikiran ke-tuguan-pun demikian. Saja minta Saudara-saudara membuat projek tugu itu tahan tjakarannja dan kerikitannja zaman, sedikitnja 1000 tahun. Sedikitnja, Saudara-saudara. Oleh karena itupun Prof. Rooseno mendjadi Anggota daripada juri oleh karena beliaulah ahli menghitung kekuatan-kekuatan, beliaulah expert hal perbesian, hal per-betonan, hal ilmu gaja.

Saudara-saudara, saja tadi sampai dimana menerangkan hal-hal? Açoka, ja betul. Di India saja melihat tugu Açoka, dibuatnja dari perunggu. Açoka itu kapan didirikan? Kalau tidak salah 600 tahun sebelum Isa. Benar? Pak Prijono manggut. 600 tahun sebelum Isa,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dus kalau dihitung sampai sekarang, sudah 2500 tahun lebih. Tugu Açoka masih berdiri disana disampingnja kutub Minar jang djuga tinggi mendjulang kelangit. Dan tugu Açoka ini meskipun tiap-tiap kali dipeluk, ditjoba dipeluk-peluk oleh orang, —tachajul itu dimana-mana ada, di India tachajulnja kalau sudah memeluk tugu Açoka begdjo, mendapat rezeki, bisa kawin gadis jang tjantik dan lain-lain sebagainja. Tiap-tiap orang jang datang disitu mentjoba memeluk —, tugu Açoka ini meskipun tiap-tiap kali dipeluk, sehingga bagian kira-kira setinggi dagu sudah mengkilap sama sekali, — jah maaf, sama dengan Hadjarul Aswat dibangunan Qa'bah di Masdjid al-haram Mekah jang oleh karena tiap-tiap kali orang datang itu mentjium Hadjarul Aswat ini, sampai mengkilat, sampai kelihatan betul bekas bibir berdjuta-djuta orang ini — tetapi meskipun Tugu Açoka ini, tiap kali dipeluk oleh orang Saudara-saudara, ia masih tetap berdiri disitu oleh karena terbuat daripada material jang tahan waktu.

Datang di Tiongkok, dimuka Tien An Men, orang telah selesai mendirikan tugu pula, datang di Moskow ada monumen-monumennja, datang di Bukarest, ada monumen-monumen jang baru jang hebat-hebat, datang dikota-kota lain, baik dari negara-negara Barat maupun negara-negara Asing jang lain, saja melihat monumen-monumen-monumen.

Kita sebagai bangsa jang merdeka jang besar, jang rakjatnja 90 djuta sekarang, mungkin tidak lama lagi 100 djuta, tambah-tambah-tambah, kita harus pula mempunjai tanda pula daripada kebesaran bangsa Indonesia, tanda pula, lambang pula daripada tekad bangsa Indonesia untuk — dalam peribahasa overdrachtelijk — bangsa jang ingin mendjulang, menangkap, nggajuk bintang dilangit.

Dulu tatkala tugu nasional mula-mula hendak dibangun, hendak disajembarakan, ada jang kritik, buat apa toh bikin tugu. Gang masih betjek. Kalau punja uang itu dibikin untuk memperbaiki gang, biar tak betjek, buat apa tugu-tuguan. Orang jang demikian ini, jang berkata bahwa tugu, monumen dan lain-lain sebagainja tidak perlu, sebetulnja dia itu tidak bisa mengerti akan kebutuhan rakjat, apalagi kebutuhan bangsa dan Negara.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saja tjeritakan satu anecdote kepada Saudara-saudara. Saudara-saudara tahu, bahwa beberapa bulan jang lalu P.M. Khrushchov datang disini, Saudara-saudara sudah tahu, bahwa saja minta kepadanja hutang 250 djuta dollar. Ini kita dapat dan sudah diumumkan kemana-mana, tiap-tiap orang sudah mengetahui bahwa Sovjet Uni memberi kredit kepada kita sebesar 250 djuta dollar. Ditambah pula beberapa djuta untuk keperluan lain. Anecdotenja adalah begini: Dalam auto setjara senda-gurau mengenai hal: dalam mengabdi kepada rakjat, keperluan rakjat jang mana jang harus didahulukan? Dia lantas berkata begini, dan itu djuga pendirian saja sudah lama sekali, dia lantas berkata demikian: Kalau kita telandjang, lebih dahulu kita mesti membeli tjelana. Baru kemudian beli dasi. Mengerti Saudara-saudara? Kalau kita telandjang dulukan tjelana, beli tjelana baru kemudian beli dasi. Ini satu kalimat jang mengandung arti, dahulukanlah apa jang paling perlu dahulu. Dasi itu tidak begitu perlu, tetapi tjelana lebih perlu dari pada dasi oleh karena kita telandjang. Lantas saja tanja begini, dengarkan: Lha, Saudara Khruschchov, matjamnja monumen-monumen, matjamnja bangunan-bangunan jang saja lihat dinegara-negara Sosialis, bangunan istana kebudajaan seperti di Warsawa, disitu saja lihat istana kebudajaan, di Peking saja lihat istana kebudajaan, di Bukarest ada istana kebudajaan, dikota-kota ketjil, di Swerdlov ada istana kebudajaan, di Tasjkent ada istana kebudajaan, dikota ketjil jang hampir didesa-desa ada tempat kebudajaan, ada monumen-monumen, itu bagaimana? Mengapa itu didahulukan? „Lho, itupun masuk tjelana....."

Saudara-saudara, mendjaga agar supaja kebudajaan tumbuh. Monumen-monumen jang membikin rakjat bersemangat, tjinta kepada perdjoangannja, tjinta kepada sedjarahnja, tjinta kepada tradisinja, tjinta kepada kepribadiannja, hal jang demikian-demikian itupun masuk didalam hal-hal jang perlu. Dimasukkan didalam golongan tjelana, bukan golongan dasi, Saudara-saudara.

Nah, oleh karena itu Saudara-saudara, maka saja, dari dahulu pula pun telah berkata: kalau kita mendirikan monumen, mendirikan tugu, itu bukan kita melupakan kebutuhan rakjat. Tentu gang betjek harus diperbaiki. Rumah jang rejod harus diganti dengan



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rumah jang lajak. Rakjat jang tidak mempunjai pendidikan, jang tidak bisa membatja dan menulis harus diberi peladjaran agar supaja dia bisa membatja dan menulis. Penjakit-penjakit harus diberantas. Perlalu-lintasan harus diperbaiki. Tetapi pun ini, djiwa rakjat djangan dilupakan. Buatlah rakjat itu rakjat jang berdjiwa. Buatlah rakjat itu rakjat jang menudju pula kepada satu kebudajaan jang tinggi. Buatlah rakjat itu satu rakjat jang mempeladjari dan melatih dirinja dalam jang tinggi. Buatlah rakjat itu rakjat jang bangga atas dirinja sendiri. Buatlah rakjat itu satu rakjat jang bangga atas perdjoangannja. Buatlah rakjat itu rakjat jang menghormati pahlawan-pahlawannja jang telah gugur sesuai dengan utjapan saja: bangsa jang besar adalah bangsa jang bisa menghormati pahlawan-pahlawannja jang gugur. Hanjalah bangsa jang menghormati pahlawan-pahlawannja jang gugur, bangsa jang demikian itu bisa mendjadi satu bangsa jang besar. Itu semuanja masuk didalam golongan kebutuhan jang urgent.

Maka oleh karena itu Saudara-saudara, kita menghadapi adanja tanda revolusi kita dikota Djakarta ini, buatlah projek tugu nasional jang menggambarkan hal jang demikian ini.

Alangkah megahnja Saudara-saudara, djikalau nanti sesudah ada tugu nasional ini, apalagi sesudah ada monumen nasional lengkap, dari djauh Saudara-saudara sudah melihat mendjulang dilangit symbool revolusi Indonesia. Apalagi djikalau Saudara terbang dengan kapal udara dan datang di Djakarta, dari 50-60 Km Saudara sudah melihat, "There is Djakarta", disanalah Djakarta, tempat revolusi Indonesia meledak.

Tiap-tiap kali saja menghampiri kota Rangoon, Saudara-saudara, sebelum saja lihat kota saja telah melihat Shwe Dagon Pagoda, Pagoda pengagungan Sang Buddha. Pagoda jang tingginja 110 meter jang ditutup dengan lapisan emas. Apalagi kalau kita menghampiri kota Rangoon itu pada waktu fadjar atau pada waktu sendjakala. Matahari sedang bersinar miring, waktu sendja atau waktu hampir magrib, belum kita melihat kota Rangoon, kita sudah melihat kebenaran Buddha, Saudara-saudara. Karena lapisan emas daripada Shwe Dagon Pagoda itu berkilau-kilau kena sinarnja sang surja pada waktu sendja atau pada waktu fadjar itu.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djikalau kita datang dikota Washington, Saudara-saudara, belum djuga masuk kota kelihatan itu monumen Washington.

Djikalau kita datang di Masir, Saudara datang dilapangan station Masir, Saudara melihat patung-patung besar dari Ramses II. Ramses II adalah nasionalis, patriot Masir jang terbesar didjaman purbakala. Apalagi djikalau Saudara melihat keselatan. Saudara melihat pyramida-pyramida jang tingginja 336 meter. Pyramida. Saudara barangkali bertanja, kenapa monumen kita atau tugu kita ini tidak berbentuk pyramida? Ialah sebagai tadi saja katakan, tugu adalah jang sesuai dengan kepribadian Indonesia. USDEK, Undang-undang Dasar, Sosialisme, Demokrasi terpimpin, Ekonomi terpimpin, Kepribadian Indonesia dan kepribadian Indonesia didalam hal perlambangan, ialah tugu. Di Jogjakarta ada tugu ketjil-ketjilan dimuka Gedung Agung jang namanja Sitiwatu. Dahulu didesa-desa Saudara-saudara dapat melihat tugu-tugu. Tugulah jang sesuai dengan kepribadian Indonesia.

Demikian pula fungsi daripada Tugu Nasional ini lain daripada fungsi pyramida dulu. Apa sebab pharao, firaun membuat pyramida? Ia ingin preserveren, ingin membuat dia punja mummie, ia punja badan, kalau ia sudah mati dan kalau ia sudah dengan ia punja perahu angkasa sudah masuk ke-Dewatan, ketempat Dewa, — dalam bahasa Inggerisnja solarboat, jaitu perahu-matahari — kalau Saudara datang dilapangan Gizeh, disitu pyramida Cheops jang terbesar berdiri, disebelahnja pyramida Cheops itu Saudara melihat satu lobang jang pandjangnja dari sisi ke saudara jang paling belakang —, didalam lobang itu ada perahu dari kaju penuh dengan boneka-boneka ketjil, boneka-boneka ketjil ini ialah rakjatnja, ja Perdana Menterinja, ja K.M.K.-nja, semuanja mendjadi patung-patung ketjil. Nah, dengan perahu ini maka firaun Cheops itu mengira bisa naik keangkasa, naik kematahari. Oleh karena itu perahu ini dalam bahasa Inggerisnja dinamakan solarboat. Solar jaitu matahari.

Nah, Saudara-saudara, badan daripada firaun disimpan sedemikian rupa dengan segala ia punja emas, intan, zamrud dan segala-galanja jang indah dan berharga mahal, sehingga tidak bisa ditjuri oleh orang lain. Sebelumnja memang, tatkala sebelum firaun-firaun



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

membuat pyramida, ia mati, bangkainja itu sudah di-mummiekan, sudah dibalsem, dikasi bekal emas, dikasih bekal intan, barlian, zamrud dan lain-lain, segala kekajaan selalu ditjuri orang, Saudara-saudara. Orang tahu disana kuburannja firaun itu, maka pada suatu ketika entah 10 tahun kemudian, entah 100 tahun kemudian, ada orang jang bisa menggali tempat firaun itu, ditjuri. Nah, firaun-firaun jang kemudian menghendaki agar supaja pentjurian itu tak mungkin. Maka oleh karena itu lantas tempat djenazah, tempat mummie itu ditutup dengan tumpukan batu demikian rupa dengan djalan-djalan jang rahasia, sehingga orang achirnja tidak mengetahui manakah pintu masuknja, sehingga praktis tidak mungkin orang pentjuri bisa mentjuri akan mummie dan akan segala perhiasan-perhiasan jang dimasukkan didalam kamar mummie itu. Maka oleh karena itu bentuknja bentuk pyramida, tingginja 336 meter — kalau mengenai pyramida Cheops —, dasarnja itu kalau tidak salah 360 meter persegi. Pyramida mendjulang kelangit. Fungsinja dus lain dari fungsi tugu nasional.

Di Mexico ada djuga monumen djaman kuno, bentuknja djuga bentuk pyramida. Tapi pyramida Mexico diatasnja itu terpotong, bahasa asingnja "afgeknotte pyramida", diatasnja itu ada satu dataran. Fungsinja lain lagi daripada pyramida Masir. Fungsinja pyramida di Mexico ialah untuk mempunjai satu tempat untuk upatjara agama jang setinggi mungkin. Djaman dahulu orang belum bisa membuat seperti ini tiang-tiang jang lurus tinggi lantas diatasnja itu ada tempat untuk upatjara, tidak, orang membuat pyramida setinggi mungkin, diatasnja itu ada satu bagian jang datar jang disitu upatjara agama didjalankan sedekat mungkin kepada matahari, sedekat mungkin kepada bintang dilangit. Oleh karena itu bentuknja pyramida, meskipun pyramida jang terpotong, afgeknot.

Djadi kita mengingat kepada fungsi. Fungsi pyramida Cheops lain, pyramida Masir lain dengan fungsi tugu kita. Demikian pula fungsi pyramida Mexico lain daripada fungsi tugu kita. Fungsi tugu nasional Indonesia ialah fungsi keagungan revolusi kita mendjulang kelangit, apalagi tradisi Indonesia selalu membuat bentuk tugu sebagai tadi saja katakan pada asalnja adalah pengagungan kelakilakian.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saja tadi berkata Saudara-saudara, bahwa saja berbitjara disini sebagai satu patriot komplit. Marilah kita semuanja mendjadi patriot komplit. Mari kita semuanja menggambarkan didalam tugu ini betul-betul, inilah Indonesia. Nah. Indonesia itu apa?

Sebagai pernah saja katakan, Indonesia bukan sekadar satu geografish begrip, pengertian geografie. Indonesia adalah Sumatera plus Djawa plus Kalimantan plus Sulawesi plus Halmahera plus Bali plus Lombok plus Sumbawa plus Flores plus Sumba plus Timor plus kepulau-pulauan jang lain-lain plus Irian. Tidak! Indonesia adalah lebih daripada itu. Pernah saja katakan didalam pidato di Madiun, bahwa Indonesia adalah meliputi segala hal dan siapa mempunjai pengertian demikian daripada Indonesia ini, ia tidak boleh tidak, mendjadi satu patriot komplit, sebagai tadi saja katakan, saja harapkan dari Saudara-saudara.

Indonesia adalah tanah Sumatera plus Djawa plus tanah Kalimantan plus tanah Sulawesi plus tanah Bali plus Lombok, Sumbawa, Flores, Sumba dan lain-lain. Tetapi Indonesia pun ini alam indah jang mengagumkan kepada kita dan mengagumkan kepada siapapun jang datang disini. Indonesia, kataku, kita dengar djikalau kita mendengarkan gelombangnja lautan Selatan, lautan Hindia bergelora membanting dipantai. Dengarkan geloranja gelombang ini. Dan djika Saudara bisa mendengar Indonesia didalam geloranja gelombang ini, Saudara bisa mendjadi satu patriot komplit.

Saja dulu pernah hidup didalam rimba, Saudara-saudara, tatkala saja diasingkan oleh fihak Belanda, saja di Flores maupun di Sumatera kadang-kadang pada waktu hampir magrib saja meninggalkan tempat kediaman saja, saja pergi ketempat jang sunji, angin daripada Samudera Hindia meniup diangkasa membuat pohon-pohon bergojang. Krosoknja gojang pohon ini plus suara derunja lautan jang membanting dipantai Saudara-saudara, lama-lama bukan lagi suara pohon bagi saja. Lama-lama bukan lagi suaranja air samudera jang membanting. Tidak! Lama-lama saja mendengarkan satu lagu dan saja tidak bisa mengatakan lagu ini lagu apa. Tetapi saja rasakan inilah lagu Indonesia.

Demikian pula djikalau saja mendengar burung perkutut kataku atau burung apa sadja, ini burung geredja jang sekarang Saudara



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengar pula, adalah Indonesia, sebab burung geredja Indonesia lain lagi daripada burung geredja di Peking.

Djikalau saja melihat sinar matanja anak-anak ketjil dipinggir djalan jang mengelu-elukan kedatangan saja disesuatu tempat dan mereka dengan mata jang bersinar-sinar ikut-ikut memekikkan: „merdeka, merdeka, merdeka, merdeka"; Indonesia bersinar dari mata mereka. Saja sering dielu-elukan oleh rakjat baik jang tua maupun jang muda, saja dielu-elukan oleh rakjat di Bulgaria, dielu-elukan oleh rakjat di Angkara, dielu-elukan oleh rakjat di Tiongkok, dielu-elukan oleh rakjat di Moskow, dielu-elukan oleh rakjat di Mexico, dielu-elukan oleh rakjat di Tunisia, dielu-elukan oleh rakjat di Rabat, Marokko, dielu-elukan oleh rakjat di Bukarest, dielu-elukan oleh rakjat di Budapest, lain sinarnja, ja, merekapun berteriak, tetapi sinar matanja lain daripada sinar matanja anak-anak kita didesa-desa kita, dikota-kota kita, dipinggir-pinggir sawah kita. Sinar matanja itu bagi saja berbitjara satu bahasa, bahasa Indonesia.

Djikalau saja melihat pedjuang-pedjuang kita, gajanja itu lain daripada gajanja pedjuang-pedjuang daripada Irak atau dari Masir Saja tidak berkata bahwa pedjuang Irak dan Masir itu kalah semangatnja dengan pedjuang-pedjuang kita, merekapun sungguh bersemangat sekali, semangatnja itu hebat, tetapi semangatnja lain daripada semangat rakjat Indonesia.

Dus, saja mendengar dan melihat Indonesia dalam segala hal jang mengelilingi kita ini. Gunungku adalah gunung Indonesia, rimbaku adalah rimba Indonesia, suara burung ini adalah suara burung Indonesia, geloranja laut adalah gelora laut Indonesia: Udara jang saja hirup ini lain dari pada udara di Masir atau di Mexico atau di Argentina, atau di Rio de Janeiro. Lain Saudara-saudara, disini sedikit lembab, lain daripada misalnja jang saja hirup di Grand Canyon di Amerika jang demikian keringnja, sehingga udara itu penuh dengan listrik. Kalau Saudara kasih tangan satu sama lain di Grand Canyon keluar tjetusan listrik. Saudara mau buka pintu, — tanjakan sadja kepada Saudara Martadinata —, knop pintu itu keluar listriknja, karena saking keringnja Saudara-saudara. Udara Indonesia lain daripada itu, tetapi ada orang jang mengatakan bahwa



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

udara Indonesia itu tidak enak, karena lembab, tetapi bagi kita — neen — inilah udara jang paling njaman.

Nah, djikalau kita bisa melukiskan segala hal ini Saudara-saudara, didalam satu bangunan jang bernama tugu nasional, maka kita akan benar-benar bisa menundjukkan kepribadian Indonesia didalam tugu ini. Saja minta Saudara-saudara sekalian "To do your utmost". Gerakkan segenap daja tjipta Saudara-saudara. Djangan daja tjipta ketjil. Kalau Saudara bukan patriot komplit, kalau Saudara bukan pedjuang pentjinta tanah air, djangan ikut-ikut ini. Djangan ikut-ikut, terus-terang sadja djangan ikut, toh nanti Saudara punja projek, projek jang kriwil-kriwil, jang akan ditolak oleh juri, tetapi manakala Saudara merasa: „Jah, aku adalah putera revolusi; jah, aku adalah putera Indonesia; jah, aku hendak melukiskan didalam projek tugu ini kepribadian Indonesia jang drie-dimensioneel; jah, aku adalah satu element didalam gelombang besar jang bernama revolusi Indonesia ini", buatlah projek, Saudara-saudara. Malahan projek jang demikian itu meskipun barangkali technis garis-garisnja ada jang sedikit bengkok akan mendapat penghargaan tinggi daripada Panitia, tetapi projek jang dibuatnja dengan tjermat sekali, tetapi sekadar menggambarkan djiwa jang ketjil, tidak akan mendapat penghargaan daripada Panitia.

Saudara-saudara, demikianlah pendjelasan saja kepada Saudara-saudara. Menurut atjara nanti diadakan perkenalan ramah-tamah, dus kalau saja sudah meninggalkan tempat pidato ini diadakan pauze? Dapat minum atau tidak? Ja, dapat minum, dapat kue kering, kue ketjil dan kita mengenal satu sama lain dari lebih dekat. Sebagai tadi dikatakan oleh Ketua Saudara Kolonel Umar pertanjaan-pertanjaan lebih baik dimasukkan dalam surat, tulisan ditudjukan kepada Panitia Monumen Nasional jang akan didjawab dengan sedapat-dapatnja.

Sekian, Saudara-saudara, terima kasih.

---



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Kepada
para Menteri dan Penguasa Perang Pusat.

Sebagaimana Jang Mulia telah mengetahui, kepada Saudara Sarwoko Martokusumo, selaku Ketua Panitia Tugu Nasional saja berikan surat tertanggal 14 Djuni 1958, dalam mana saja minta agar Jang Mulia dan Penguasa Perang Pusat memberi bantuan sepenuhnja dan petundjuk-petundjuk dalam melaksanakan usaha menggerakkan pengumpulan setjara luas jang meliputi segenap lapisan masjarakat untuk membangun Tugu Nasional.

Mengingat penting dan luasnja tugas Panitia dalam mendirikan Monumen Nasional ini sebagai milik Nasional, maka dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 30 Agustus 1959 No. 214, Panitia Tugu Nasional jang dahulu, diubah mendjadi Panitia Monumen Nasional, sedangkan susunan Pengurus Panitia ditambah dengan beberapa anggauta.

Berhubung dengan tugas Panitia Monumen Nasional dalam melakukan segala sesuatu jang berhubungan dengan pembangunan Monumen Nasional di Lapangan Merdeka Djakarta belum selesai, maka saja minta dengan hormat agar supaja Jang Mulia dan Penguasa Perang Pusat *tetap* memberikan bantuan sepenuhnja, hingga segala sesuatu dapat tertjapai dengan sebaik-baiknja dengan tiada terlalu membebani kepada Rakjat.

Djakarta, 3 Nopember 1959.

Presiden Republik Indonesia,

Soekarno. —

SUKARNO.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

# KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
# No. 214 TAHUN 1959.

## KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang: bahwa pada tanggal 17 September 1954 telah berdiri Panitya Tugu Nasional;

bahwa Panitya Tugu Nasional tersebut bertugas melakukan segala sesuatu jang berhubungan dengan pembangunan Monumen Nasional di Lapangan Merdeka Djakarta, jang mentjerminkan djiwa perdjoangan, penegak semangat patriotik dan mempertinggi kemegahan Revolusi Kemerdekaan Rakjat Indonesia;

bahwa didalam Monumen Nasional tersebut harus disediakan ruangan untuk menjimpan Bendera Pusaka dan Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia;

Mengingat: penting dan luasnja tugas Panitya dalam mendirikan Monumen Nasional ini sebagai milik Nasional.

M e m u t u s k a n:

Menetapkan:

P e r t a m a : Panitya Tugu Nasional jang dahulu, diubah mendjadi Panitya Monumen Nasional;

K e d u a : Susunan Pengurus Panitya Monumen Nasional itu sebagai berikut:

1. Komandan K.M.K.B. Djakarta Raya — sebagai Ketua Ex officio merangkap anggota
2. Sdr. SARWOKO MARTOKUSUMO — sebagai Ketua-Harian merangkap anggota



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. Sdr. SUHUD — sebagai Penulis merangkap anggota
4. Sdr. SUMALI PRAWIROSUDIRDJO — sebagai Bendahari merangkap anggota
5. Sdr. SUPENO — sebagai anggota
6. Sdr. K.S. WIJOTO — sebagai anggota
7. Sdr. E. F. WENS — sebagai anggota
8. Sdr. HENK NGANTUNG — sebagai anggota

Ketiga: Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 30 Agustus 1959.

Presiden Republik Indonesia,

Soekarno. —

SUKARNO.

---



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

# KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
## No. 33 TAHUN 1960

---

## KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang:

1. bahwa berhubung dengan akan dibangunnja Monumen Nasional di Lapangan Merdeka Djakarta perlu diadakan sajembara umum untuk menentukan rentjana jang terbaik;
2. bahwa perlu menundjuk suatu juri jang berhak memilih dan menentukan rentjana jang terbaik untuk dipergunakan bagi pola pembangunan Monumen Nasional tersebut;

Mengingat: Keputusan kami tanggal 30 Agustus 1959 No. 214;

M e m u t u s k a n :

Menetapkan:

Terhitung mulai hari bulan ditetapkannja keputusan ini menundjuk sebagai juri Monumen Nasional:

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1. Dr Ir SUKARNO | — Presiden Republik Indonesia | — sebagai Ketua merangkap anggota; |
| 2. Ir H. DJUANDA | — Menteri Pertama | — sebagai anggota; |
| 3. Prof. Mr MUHD YAMIN | — Menteri/Ketua DEPERNAS | — sebagai anggota; |
| 4. Prof. Dr PRIJONO | — Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan | — sebagai anggota; |
| 5. Djenderal Major DJATIKUSUMO | — Menteri Perhubungan-Darat dan P.T.T. | — sebagai anggota; |

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

| | | | |
|---|---|---|---|
| 6. Sdr. | HENK NGANTUNG | — Wakil Kepala Daerah Djakarta Raya | — sebagai anggota; |
| 7. Prof. Ir | ROOSSENO | | — sebagai anggota; |
| 8. Sdr. | HASAN PURBO | | — sebagai anggota; |
| 9. Sdr. | F. SILABAN | | — sebagai anggota; |

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 23 Maret 1960.

Presiden Republik Indonesia,

SUKARNO.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 732/B—'60 (10.000 bk)